

Ceramah Ger-geran ala Kiai Hasim Muzadi

Ditulis oleh Hamzah Sahal pada Thursday, 06 February 2020



“Walisongo mengislamkan orang kafir. Wali cingkrang mengkafirkan orang Islam.”
Demikian KH Hasyim Muzadi menyindir orang-orang yang mudah mengafirkan sesama muslim. Kontan saja, orang yang mendengarkannya tertawa terbahak-bahak.

Itulah kekhasan almagfurlah Kiai Hasyim Muzadi, sarat humor, baik saat ngobrol terbatas, berceramah di depan ribuan orang, ataupun seminar yang sangat serius.

Rasa-rasanya tidak ada orang NU yang tidak kebagian humor segar Pak Hasyim, demikian Kiai Hasyim Muzadi akrab dipanggil. Humor Pak Hasyim meluncur dengan deras, kapan pun, di tengah acara apapun. Dan tidak membosankan, kita bisa tertawa berulang meski cerita sudah pernah didengar berkali-kali.

Dan kita menyaksikan, saat ceramah Maulid Nabi Muhammad saw di istana, humor mengalir dengan lancar, bikin suasana istana jadi cair. Dia berceramah mestinya membaca naskah yang ada di tangannya, tapi ternyata, ceramah dengan gaya bebas.

“Saya kadang-kadang berpikir, ini negara non muslim, barang yang hilang, kok ketemu semua. Sementara di negara yang mayoritas Islam, barang yang ada, hilang semua,”

demikian dilontarkan Pak Hasyim di depan presiden, wakil presiden, para menteri, para duta besar. Semua yang hadir tertawa, termasuk Presiden Jokowi dan Ibu Negara. Bahkan Menteri Agama waktu itu, Lukman Hakim Saifuddin tertawa hingga membenahi posisi duduk dan jasanya.

Baca juga: 3 Humor Gus yang Berbuah Serangan Balik

Di istana pula Pak Hasyim menyindir umat Islam yang memakai nama Muhammad tapi perilakunya tidak seperti Nabi Muhammad. Nabi Muhammad, kata Pak Hasyim, membuat konsensus bernama Piagam Madinah, bukan Negara Islam. Di dalamnya tertuang kesepakatan-kesepakatan hidup bersama dengan damai. Semua orang diberi ruang untuk mengembangkan kehidupannya, tanpa membedakan latar belakang agama yang berbeda.

“Ini contoh oleh Rasulullah sendiri, bukan oleh orang lain. Di sinilah bedanya, Nabi Muhammad dengan Muhammad yang belakang ini,” demikian diutarakan Pak Hasyim. Mendengar itu, Presiden Jokowi dan yang hadir tertawa lagi.

Bahasa Pak Hasyim Muzadi adalah bahasa humor. Semua orang dari rakyat yang tidak punya duit hingga para pejabat yang bergaji besar, semuanya paham. Respon atas humor Pak Hasyim adalah tertawa gembira, baik yang disindir ataupun orang yang tidak terkait.

Dengan bahasa humor, Pak Hasyim menjelaskan yang susah menjadi mudah. Pak Hasyim dalam berbagai kesempatan sering mengatakan perbedaan kiai dengan intelektual: “Kiai itu dapat memudahkan yang sulit. Sementara intelektual menyulitkan yang mudah.” Sindiran yang menohok buat kaum intelektual, yang memang, minimal “keminggris”.

Di sinilah Pak Hasyim istimewa dalam berceramah. Dia 100% paham ilmu logika, menguasai materi, gayanya sempurna, intonasinya sesuai, dan pilihan katanya tepat. Tidak semua singa podium memiliki kemahiran seperti itu. Di sinilah tidak menjadi penting siapa yang menciptakan humor, dari mana asalnya. Dua syarat humor bermutu hanya tiga: pas konteksnya, tepat menyampaikannya, dan ada pesan humor. Dengan tiga hal itu, insya Allah semua hadirin terkekeh-kekeh. Dan Pak Hasyim memilikinya dengan sempurna. Ada yang bilang, kehebatan Pak Hasyim saat berceramah adalah doanya. Memang, doa Pak Hasyim sebelum ceramah, sebelum mengucapkan salam, lumayan panjang. Orang sering penasaran, apa doanya.

Baca juga: Setelah Mbah Hasyim Asy'ari, Sang Putra Zaman adalah Mbah Moen

Komunitas pesantren dan kiai-kiai NU memang pabriknya humor. Jika ada kiai tidak lucu, kurang afdol rasanya. Jika ada santri pintar melempar joke-joke segar, maka temannya akan banyak. Persis orang yang suka mentraktir, pandai berhumor, maka dijamin temannya akan banyak. Humor di pesantren dengan metode yang bermacam-macam, tumbuh subur. Ia juga menjadi alat yang ajaib untuk menghilangkan kesumpekan hidup, baik karena miskin ataupun karena banyak urusan umat yang ruwet.